

MENGUAK KEBISUAN SARAI/ SARA
(SEBUAH TAFSIR NARATIF DENGAN SUDUT PANDANG FEMINIS ATAS
KISAH KEJADIAN 12: 10-20; 20:1-18 DAN RELEVANSINYA UNTUK GREJA
KRISTEN JAWI WETAN)

Diajukan kepada Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

SKRIPSI



Disusun oleh:
Arivia Novia Susanti
01 05 2001

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2010

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **ARIVIA NOVIA SUSANTI**

N I M : 01 05 2001

Judul Skripsi : **MENGUAK KEBISUAN SARAI/SARA (SEBUAH
TAFSIR NARATIF DENGAN SUDUT PANDANG
FEMINIS ATAS KISAH KEJADIAN 12 : 10-20; 20 : 1-18
DAN RELEVANSINYA UNTUK GREJA KRISTEN
JAWI WETAN)**

Menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri. Setiap penggunaan pemikiran pihak lain telah dituliskan sebagai referensi yang jelas.

Demikian pernyataan ini untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 7 Januari 2011

Penulis,



Arivia Novia Susanti



UKDW

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul:

Menguak Kebisuan Sara

**(Sebuah Tafsir Naratif dengan Sudut Pandang Feminis
atas Kisah Kejadian 12:10-20 dan 20:1-18)**

Disusun Oleh:

Arivia Novia Susanti

01 05 2001

Telah dinyatakan layak untuk diujikan dalam ujian skripsi
Di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana



Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'E. Singgih', is written over the name of the supervisor.

Pdt. Prof. Emanuel Gerrit Singgih, Ph. D

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**MENGUAK KEBISUAN SARAI/ SARA
(SEBUAH TAFSIR NARATIF DENGAN SUDUT PANDANG FEMINIS ATAS
KISAH KEJADIAN 12: 10-20; 20:1-18
DAN RELEVANSINYA UNTUK GREJA KRISTEN JAWI WETAN)**

Telah dipertahankan oleh :

Arivia Novia Susanti

NIM: 01. 05. 2001

Dalam ujian skripsi yang telah dilaksanakan Dewan Dosen Penguji Skripsi
Fakultas Teologia Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta
pada tanggal 21 Desember 2010

Dosen Pembimbing


Pdt. Prof. Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.

Dosen Penguji :

1. Pdt. Prof. Emanuel Gerrit. Singgih, Ph.D. 
2. Prof. Dr. J.B. Banawiratma 
3. Pdt. Tabitha Kartika Christiani, Ph. D. 

Disahkan oleh :

**Dekan Fakultas Theologia
Universitas Kristen Duta Wacana**


Pdt. Yusak Tridarmanto, M.Th.

KATA PENGANTAR

Penyelesaian skripsi ini bukanlah sebuah akhir perjalanan, melainkan awal untuk memulai sebuah petualangan baru yang sudah menunggu. Skripsi ini dapat selesai dengan proses yang tak terlepas dari dukungan nama-nama yang memberi makna dalam proses penulisan hingga penyelesaian skripsi ini, di antaranya:

1. Terima kasih untuk Bapak Gerrit Singgih sebagai dosen pembimbing dalam proses penulisan skripsi dan kerelaannya dalam membimbing dan kekritisannya hingga penulisan skripsi dapat selesai,
2. Bapak Bana dan Ibu Tabitha sebagai dosen penguji yang kritis dan detail untuk saran dan masukannya yang semakin menambah pengetahuan,
3. Bapak Robert Setio untuk ide penulisan skripsi ini dan semangatnya,
4. Civitas Akademika Fakultas Teologi, Ibu Par, Pak Kris, Ibu Hapsari, Mas Adi, Ibu Hendri, untuk setiap bantuannya,
5. GKJW sebagai gereja pengutus atas rekomendasi dan bantuan data yang diberikan,
6. Bapak Suwignyo, Ibu Denise, Bapak Thomas atas kesediaan waktu dan informasi yang diberikan,
7. Bapak Yahya, Bapak Wisnu, Mas Dani, yang membantu dalam membentuk ide yang masih simpang siur, terima kasih,
8. Keluarga Cemar sebagai teman yang berproses dan saling menguatkan, ada Ujang (Ayub Sekti), Ijho (Yobelia), Dee (Defrita), dan Mbokde (Wahyu). Plus angkatan 2005 (seluruhnya) untuk persahabatan dan dukungannya, tanpa terlupa Perwalian Bapak Budyanto untuk kebersamaannya,
9. Keluarga di rumah, adik kecilku Rahel, Ibu Sumiyatun dan Bapak Mohamad Muji yang mendukung dengan caranya dan kehangatan dalam keluarga yang membantu penulis menyelesaikan tanggung jawabnya di Fakultas Teologi,
10. Teman seperjalanan, untuk kesediaan berjalan bersama dalam proses ini, untuk waktu dan kesetiaan, dan inspirasinya. Makasih ya Poporopo..
11. Dan terakhir bagi Sang Hidup, dalam berbagai wujud dan rupa, dalam yang tak terwujud dan tak berupa...terimalah noktah ini, yang meski mungil tapi tak pernah luput Kau beri makna.

Lempuyanganwangi, 02 Januari 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	hal
Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Bab I Pendahuluan	6
1.1. Latar Belakang Masalah	6
1.2. Rumusan Permasalahan	7
1.3. Alasan Pemilihan Judul	8
1.4. Metodologi Penulisan	8
1.5. Tujuan penulisan	17
1.6. Sistematika Penulisan	17
Bab II Tafsir Naratif dengan Sudut Pandang Feminis	
Atas Kejadian 12 : 10-20 dan Kejadian 20 : 1-18	19
2.1. Konteks Narasi atau Gambaran Umum Kejadian 12:10-20 dan 20:1-18	19
2.2. Analisa Komponen Narasi	22
2.2.1. Struktur	22
2.2.1.1 Perbandingan Kedua Cerita	25
2.2.1.2 Hasil Memperbandingkan	32
2.2.2. Perbuatan atau Tindakan	35
2.2.3. Penokohan atau Karakterisasi	36
2.2.3.1. Abram/ Abraham	37

2.2.3.2. Sarai/ Sara	40
2.2.3.3. Allah.....	45
2.2.3.4. Firaun	50
2.2.3.5. Abimelekh.....	51
2.2.4. Setting	51
2.2.5. Sudut Pandang	51
2.2.6. Alur	54
2.2.7. Gaya atau Style	55
2.3 Kesimpulan Tafsiran.....	56
Bab III Relevansi Tafsir Naratif dengan Sudut Pandang Feminis	
atas Kejadian 12:10-20 dan 20:1-18 dalam Konteks Perempuan GKJW	59
3.1. Perempuan dalam Sejarah Kekristenan di Jawa timur	59
3.1.1. Amarantia Manuella dan Johanna Wilhemina Emde.....	60
3.1.2. Nyai Magdalena	63
3.2. Perempuan GKJW kini dan Disini	65
3.2.1. Perempuan dan Beban Ganda dalam Keluarga.....	66
3.2.2. Perempuan dalam Balutan Budaya Jawa	71
3.2.3. Perempuan dan KTP (Kekerasan Terhadap Perempuan).....	73
3.2.4. Perempuan dan Hukum Perkawinan.....	76
3.2.5. Perempuan dan Kepemimpinan	78
3.2.6. Perempuan dan Gereja	80
Bab IV Kesimpulan dan Saran	88
Daftar Pustaka	

ABSTRAKSI

Permasalahan tentang perempuan memang selalu menarik untuk terus dibicarakan. Demikian halnya dalam Alkitab isu apapun tentang perempuan tidak dapat dilepaskan dari persoalan hermeneutik. Dalam skripsi ini penulis mengulas secara mendalam permasalahan tentang kebisuan Sarai/Sara dalam dua episode cerita Kejadian 12 :10-20 dan 20 :1-18 dengan menggunakan metodologi Tafsir Naratif untuk melihat kaitan kedua episode cerita tersebut dengan keseluruhan cerita kitab Kejadian serta menggunakan sudut pandang feminis dalam rangka melihat persoalan perempuan yang nampak di dalamnya, serta relevansinya dengan perempuan dalam konteks Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW).



UKDW

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

Dalam realitas kehidupan manusia, budaya paternalistik sebagai model hubungan sosial sering berpengaruh pada peran, fungsi, dan harkat manusia. Dalam budaya tersebut laki-laki dianggap sebagai individu kelas satu; dan perempuan merupakan kebalikan dari sikap laki-laki. Fenomena pembedaan laki-laki dan perempuan kemudian menjadi trend pewacanaan umum; yang dibahasakan dalam term “feminisme” dan “gender”. Substansi pewartanaannya diletakkan pada fenomena ketidakadilan (gender) melalui marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan dan beban kerja yang berlebihan terhadap kaum perempuan¹. Terkait dengan realitas tersebut, muncullah gerakan feminis yang terkait dengan pembebasan perempuan menuju kesetaraan, kesesamaan, dan kebersamaan antara laki-laki dan perempuan.

Demikian halnya dalam Alkitab, isu apapun tentang perempuan yang dihubungkan dengan Alkitab tak bisa dipisahkan dari persoalan hermeneutik. Dalam persoalan hermeneutik, khususnya berkaitan erat dengan penarasian tokoh perempuan dalam Alkitab, Elisabeth Cady Stanton bersama kelompoknya pada tahun 1890-an mengamati kitab suci dari sudut pandang bahasa. Menurutnya, teks kitab suci bersifat androsentris, produk budaya patriarki². Androsentris adalah sifat budaya yang timpang, dengan maskulin yang sangat mendominasi. Tentunya hal ini mempengaruhi cara pandang terhadap kitab suci.

Perempuan-perempuan korban kekerasan dalam Alkitab dinarasikan sebagai korban yang rela, pasif atau bungkam juga tak bernama. Dari segi narasi, seringkali tokoh-tokoh perempuan ditampilkan sebagai “tokoh pelengkap” suatu cerita, identitas tokoh perempuan di dalam cerita-cerita Perjanjian Pertama umumnya ditentukan tetapi pada bagian yang lain, tokoh perempuan yang sama justru memainkan peran utama dalam cerita. Akibatnya, sebagai “tokoh pelengkap” yang cenderung dinarasikan diam, tidak memiliki respons, atau tidak bersuara (*voiceless*), bahkan ketika diperlakukan secara sewenang-wenang. Demikianlah budaya bisu yang berlaku umum dalam narasi kisah-kisah Alkitab. Sudut pandang perempuan atau dampak bagi

¹ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1987), hal. 12-17; bnd. Mayling Oey-Gardiner, (et.al), *Perempuan Indonesia Dulu dan Kini*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), hal.232-235.

² Elisabeth Schussler Fiorenza, *In Memory of Her*, (New York: Crossroad, 1987), hal. 13

kehidupan perempuan tidak diindahkan, oleh karena mereka bukanlah perhatian utama dari pengarang kitab suci.

Berangkat dari narasi Kejadian 12:10-20 dan Kejadian 20:1-18 yang dalam narasi besar keseluruhan Perjanjian Pertama, terkait dengan perempuan, penulis tertarik untuk melihat lebih dalam tentang narasi Abram/Abraham dan Sarai/Sara karena teks atau narasi menawarkan permasalahan yang cukup menggelitik untuk ditelisik lebih dalam. Kisah Kejadian 12:10-20 dan 20:1-18 tidak dapat dibaca tanpa sosok perempuan di dalamnya yaitu Sarai/Sara. Sosok Sarai/Sara tidak dapat dilepaskan dalam sejarah penyelamatan Israel. Meskipun dalam keseluruhan narasi Kejadian, Sarai/Sara tidak nampak layaknya *hero* seperti halnya Debora dan Ester. Sikap diam yang dimunculkan oleh Sarai/Sara dalam narasi Kejadian 12:10-20 dan 20:1-18, menarik untuk ditelisik lebih lanjut. Dari sikap diam tersebut, memunculkan sebuah hipotesa, apakah ini merupakan sebuah pilihan atau sebuah paksaan?

1.2. Rumusan Permasalahan

Kejadian 12:10-20 dan 20:1-18 termasuk dalam bagian riwayat hidup Abram/Abraham yang menceritakan asal-usul hingga kematiannya, yang di dalamnya menyebutkan seluk-beluk kehidupannya³. Penulis melihat persoalan yang muncul dari teks dengan menelisik lebih dalam berkenaan dengan pola pengulangan yang menarik pada dua episode Kejadian 12:10-20 dan 20:1-18, dalam kisah Abram/Abraham dan Sarai/Sara. Akankah hal ini dapat dikatakan cerita sesudahnya menggemakan cerita sebelumnya? Bahkan kisah tersebut juga terulang dalam kisah Ishak dan Ribka dalam Kejadian 26:7-11. Selain memiliki persamaan di antara keduanya, dalam dua episode (Kej. 12:10-20; 20:1-18) terdapat banyak corak dan seluk-beluknya yang berbeda satu sama lain, misalnya latar/setting, tokoh dan penokohan, peristiwa⁴. Dalam narasi Kejadian 12:10-20 dan 20:1-18 penulis mengusung pokok permasalahan:

- a. Apa makna sikap diam Sarai/Sara dalam narasi Kejadian 12:10-20 dan 20:1-18?
- b. Mengapa dalam narasi dua episode Kejadian 12:10-20 dan 20:1-18 Sarai/Sara digambarkan sebagai tokoh yang diam saja?

³ Walter Lempp, *Tafsiran Kejadian 12:4-25:1*, (Jakarta: BPK-GM, 1969), hal.15

⁴ Sda. hal.39

- c. Penulis juga mengeksplorasi lebih lanjut untuk melihat apa sisi akibat/dampak dari tindakan diam tersebut yang seringkali terlupakan oleh para pembaca teks maupun penafsir? Dampak dan akibat yang dialami oleh Sarai/Sara?

Terkait dengan realitas kehidupan yang seringkali kurang memiliki keberpihakan kepada perempuan, boleh dikata perempuan selalu dalam posisi yang tidak menguntungkan. Suara-suara perempuan acapkali terdengar lirih bahkan seringkali tak terdengar, walaupun peran mereka dapat dirasakan. Dan lebih celaknya lagi, kaum mayoritas, tidak bisa melihat dampak yang dialami oleh kaum perempuan sebagai sesuatu yang patut untuk mendapatkan perhatian. Dan jalan keluar yang paling masuk akal untuk situasi yang seperti ini adalah, memberdayakan kaum yang terbisukan dari dalam dirinya sendiri untuk berani berbicara dan memecah kebisuan.

1.3. Alasan Pemilihan Judul

Menguk Kebisuan Sarai/Sara
(Sebuah Tafsir Naratif dengan Sudut Pandang Feminis
Atas Kisah Kejadian 12:10-20 ; 20:1-18 dan
Relevansinya untuk Gereja Kristen Jawi Wetan)

Ketertarikan saya dengan memberi judul tersebut, karena judul tersebut mengusung rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, yaitu menelisik lebih dalam tentang mengapa dalam dua episode Sarai/Sara dinarasikan diam, apa makna sikap diam Sarai/Sara dalam narasi Kejadian 12:10-20 dan 20:1-18, dan bagaimana dampak yang dimunculkan dari sikap diamnya, menyentuh sisi mendalam dari tokoh Sarai/Sara dalam sikap diam tersebut.

1.4. Metodologi Penulisan

Metodologi penulisan yang digunakan dalam pembahasan skripsi ini adalah deskriptif analitis. Dalam upaya tersebut, penulis menggunakan metodologi tafsir naratif, dengan mendialogkan teks dengan sudut pandang feminis. Penafsiran naratif merupakan nama suatu metode penafsiran yang diterapkan pada teks-teks berbentuk narasi. Metode penafsiran ini sangat bermanfaat dalam upaya menafsirkan Alkitab, sebab beberapa kitab dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru memiliki bentuk sastra narasi. Metode tafsir ini merupakan suatu metode penafsiran Alkitab yang lebih menekankan pada teks itu sendiri.

Allah, pencipta manusia dan seisi dunia ini disaksikan dalam Alkitab melalui suatu bentuk narasi yang khas. Melalui bentuk sastra yang sama yaitu narasi, kehidupan dan orang-orang Israel sebagai umat Allah diceritakan. Oleh karena itu sastra narasi tidaklah sebuah kebetulan saja dijumpai dalam Alkitab. Sebaliknya para penulis Alkitab menggunakan bentuk sastra tersebut sebagai sarana untuk mengungkapkan iman mereka, dengan kata lain mereka menggunakan sastra narasi sebagai sarana untuk berteologi. Melalui narasi makna kisah diperoleh melalui kisah itu sendiri. Dengan metode ini seorang pembaca dapat langsung berkontak dengan “dunia cerita” yang terbentuk pada saat seseorang “menghidupkan” cerita itu melalui pembacaan dan penghayatannya⁵.

Narasi Alkitab khususnya Perjanjian Pertama dalam Kejadian 12:10-20; 20:1-18 menjadi fokus dari karya ini, dapat dipelajari, dianalisa sebagaimana layaknya karya sastra pada umumnya. Dalam rangka untuk memperoleh gambaran tentang makna sikap diam Sara dalam kisah tersebut, pendekatan naratif sangat membantu. Pendekatan naratif memberikan tekanan pada kesatuan teks yang akhir dan memandang Alkitab sebagai wacana yang mengandung unsur cerita dan retorika⁶. Cerita mengandung unsur: peristiwa/*event*, tokoh dan penokohan/*character* dan latar/*setting*, di mana interaksi ketiganya membentuk plot suatu narasi. Wacana terkait dengan retorika suatu cerita, seperti sudut pandang/*point of view* narator⁷ dan sudut pandang para tokoh, pembaca bayangan/*implied reader*, dan taktik literer/*literary device*.

E.G. Singgih menyebutkan ada beberapa komponen narasi antara lain: struktur - plot (alur cerita) – karakterisasi - kontras dan konflik - setting (latar) - waktu dan gaya (style) - narator.⁸ Struktur merupakan bagian-bagian yang berhubungan satu sama

⁵ Jakub Santoja, “Peran Eksegesi Narasi dalam Studi Teologi” dalam *Gema Duta Wacana* 45, (Yogyakarta: Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana, 1993), hal. 2

⁶ David Roads dan Donald Michie, *Injil Markus sebagai Cerita: Berkenalan dengan Narasi Salah Satu Injil*, Terjemahan: A. Sunarko, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2000), hal.4

⁷ Narator yang terdapat di lapisan dalam suatu teks adalah oknum yang menceritakan suatu cerita. Persepsi dan pengertian para pembaca dibentuk oleh narator yang juga mempersatukan suatu narasi dalam suatu unit yang tak terpisahkan. Dalam mengarahkan para pembaca kepada efek yang diinginkan maka sudut pandang narator memainkan peranan penting. Sudut pandang narator berhimpitan dengan pengarang bayangan karena efek yang diinginkan juga sama. (Lih. Armand Barus, M.Th., Analisis Naratif: Apa dan Bagaimana dalam *Forum Biblika No. 9-1999*, hal.55)

⁸ E.G.Singgih, “Apa dan Mengapa Exegese Narasi?” dalam *Majalah Theologia Gema No.45*, (Yogyakarta: Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana, 1993), hal.19-23

lain. Bagian-bagian itu bisa berupa perbuatan (tindakan)-penokohan-setting-sudut pandang⁹. Unsur-unsur yang perlu diperhatikan di antaranya:

a. Struktur

Struktur ini terdiri dari beberapa bagian-bagian yang berhubungan satu sama lain. Hal tersebut dapat berupa perbuatan, penokohan, latar/*setting*, dan sudut pandang.

b. Latar

Latar merupakan konteks, arena, panggung kejadian bagi konflik-konflik dan tindakan tokoh. Konteks ini sering menyatu dengan cerita, dan berperan penting karena dapat memainkan peranan untuk alur cerita: menciptakan suasana tertentu, menentukan konflik, mengungkapkan perilaku dari para tokoh yang harus berhadapan dengan masalah mengancam yang disebabkan oleh latar tertentu, memberikan komentar atas tindakan tertentu dan menyebabkan timbulnya asosiasi serta nuansa makna tertentu, juga menyediakan struktur tertentu bagi sebuah cerita¹⁰. Pengenalan latar terutama untuk memahami narasi. Pemilihan latar menolong pembaca untuk menilai kejadian atau tokoh dari sudut pandang tertentu. Latar memberikan suasana tersendiri pada peristiwa dan tokoh sehingga pembaca diberi kunci untuk menafsirkan narasinya. Latar narasi terbagi atas:

- Latar waktu

Latar ini menjelaskan tentang rentetan waktu yang bersifat kronologis dan tipologis dari suatu peristiwa dalam narasi.

- Latar tempat

Latar ini menjelaskan tentang tempat atau ruang yang bermakna biasa dan tipologis (makna biasa yang menerima makna tertentu) dari suatu peristiwa dalam narasi.

- Latar sosial

Latar ini menjelaskan tentang situasi sosial yang meliputi situasi politis, ekonomis, kultural, dan lain-lain dari suatu peristiwa dalam narasi.

⁹ E.G.Singgih, "Apa dan Mengapa Exegese Narasi?" dalam *Majalah Theologia Gema No.45*, (Yogyakarta: Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana, 1993), hal.19-23

¹⁰ Jakub Santoja, "Peran Eksegesi Narasi dalam Studi Teologi" dalam *Gema Duta Wacana 45*, (Yogyakarta: Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana, 1993), hal.2

Menurut E.G.Singgih, selain latar, suasana atau atmosfer juga penting untuk diperhatikan, suasana cenderung lebih luas wawasannya daripada latar, dua buah narasi dapat memiliki latar yang sama namun atmosfer yang sama sekali berbeda¹¹.

c. Penokohan

Dalam dunia narasi tokoh memerankan peranan penting dalam mengungkapkan pesan narasi. Tokoh dapat menerima sudut pandang pencerita, tetapi juga dapat menolak. Tokoh merupakan hasil seleksi pencerita, sementara itu penokohan adalah suatu proses pembentukan tokoh. Berkaitan dengan penokohan dalam narasi dapat pula ditemukan tokoh yang tidak bernama (anonim) dan bernama. Ada empat fungsi tokoh tanpa nama:

- Tokoh tersebut kurang penting
- Tokoh tersebut bila diberi nama tidak memiliki pengaruh terhadap persepsi pembaca
- Untuk memfokuskan pembaca terhadap tokoh yang bernama
- Sebagai sarana pembaca guna mengidentifikasikan diri dengan tokoh tersebut.

Sedangkan tokoh bernama dilihat sebagai indikasi otoritas dan wahana pemusatan sifat guna fasilitasi penokohan serta memberikan pembaca sudut pandang dari mana narasi tersebut dilihat. Penamaan tokoh berfungsi sebagai model bagi pembaca untuk mengikuti perkembangan dan perubahan yang terjadi pada diri tokoh tersebut dalam narasi¹².

Salah satu teknik yang berhubungan dengan tokoh dan penokohan adalah *telling* dan *showing*. Teknik *telling* merupakan perkataan pencerita secara langsung kepada pembaca. Hal mana yang meliputi pernyataan langsung melalui tindakan dan ucapan tokoh. Teknik ini mendorong partisipasi aktif pembaca dalam proses membaca. Teknik *showing* adalah kurang teliti bila dibandingkan dengan *telling*. *Showing* melukiskan tokoh secara tidak langsung melalui narator, ucapan dan tindakan tokoh lain¹³. Tokoh merupakan unsur pusat dari dunia narasi dan yang dianalisa adalah siapakah sebenarnya mereka.

¹¹ E.G.Singgih, "Apa dan Mengapa Exegese Narasi?" dalam *Majalah Theologia Gema No.45*, (Yogyakarta: Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana, 1993), hal.21

¹² Armand Barus, M.Th., Analisis Naratif: Apa dan Bagaimana dalam *Forum Biblika No. 9-1999*, hal.54

¹³ Mark Allan Powel, "What Is Narrative Criticism?", (Minneapolis: Fortress Press, 1990), hal. 52-53

Adapun tokoh yang disebut ‘*stock*’ adalah tokoh yang sepenuhnya datar dan hanya memiliki satu sifat/ciri pribadi saja¹⁴.

Tokoh terbagi atas¹⁵:

- Tokoh dinamis dan statis

Tokoh dinamis berkembang secara batin dalam narasi. Sebaliknya tokoh statis tidak berkembang secara batin. Tokoh statis cenderung bereaksi selalu dengan cara yang sama sehingga mudah diramalkan, yang biasa mewakili orang dengan tipe tertentu.

- Tokoh datar dan bulat

Tokoh datar tidak harus berarti dangkal; namun pembaca mengetahui permukaan pribadinya saja. Mereka biasa diperkenalkan secara singkat dan ditampilkan secara konsisten. Tokoh datar memiliki ciri pribadi yang lebih sedikit serta dapat diduga. Sedangkan tokoh bulat merupakan tokoh yang memiliki ciri pribadi yang berubah, penuh konflik, kompleks dan tidak terduga. Tokoh ini memiliki kedalaman tertentu dan kepribadian penuh dengan kecenderungan yang saling bertentangan.

- Fungsi tokoh

Sistem fungsi ini meliputi lingkaran tindakan bermakna yang membentuk narasi. Tokoh memiliki beberapa fungsi tokoh yaitu pengutus, penerima, obyek, penolong dan musuh.

d. Alur

Alur atau plot agaknya lebih baik dibatasi sebagai sebuah interrelasi fungsional antara unsur-unsur narasi yang timbul dari tindak tanduk, karakter, suasana hati dan sudut pandang, serta ditandai dengan klimaks-klimaks dalam rangkaian tindak tanduk itu, yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan narasi. Dengan demikian struktur narasi yaitu mencakup unsur-unsur mana yang membentuk suatu alur dan mencakup pula kerangka

¹⁴ David Roads dan Donald Michie, *Injil Markus sebagai Cerita: Berkenalan dengan Narasi Salah Satu Injil*, Terjemahan: A. Sunarko, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2000) , hal.129

¹⁵ Martin Suhartono, “*Kisah Dalam Kasih Dan Kasih Dalam Kisah: Dialog Antara Teori Naratif dan Narasi Alkitab*”, Seri Puskat, No. 363,(Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Kateketik), hal.11-12

utama sebuah narasi. Alur merupakan kerangka dasar yang penting dalam narasi¹⁶.

Macam-macam alur kesatuan:

Tiga macam alur utama: perubahan pengetahuan pada akhirnya pembaca tahu apa yang pada awal tidak diketahuinya; perubahan nilai tokoh mengalami perkembangan kepribadian, sikap dan nilai; dan perubahan situasi-situasi awal dan di akhir narasi berbeda.

Momen-momen dalam alur:

- **Pendahuluan**
Dalam eksposisi hal-hal pokok dalam kisah ditampilkan dan komplikasi merupakan saat berbagai usaha ditampilkan untuk menyelesaikan konflik.
- **Perkembangan**
Klimaks/titik puncak adalah momen tertinggi yang dicapai tokoh utama dalam perjalanan karirnya ketika situasi mencapai keadaan terbaik atau terburuk (zenith atau nadir). Sedangkan pivot/titik balik kerap disebut juga saat yang menentukan yaitu ketika narasi mengalami pembalikan yang berarti.
- **Penutup**
Ketegangan terakhir dihadirkan ketika pembaca mengira bahwa akhir narasi telah dicapai, namun tiba-tiba muncul peristiwa yang menghambat penyelesaian, walaupun hanya sementara waktu. Ketegangan adalah hasil akhir narasi. Namun ada pula yang membedakan antara akhir penutup yang tidak ada lagi lanjutan peristiwa dan akhir terbuka di mana narasi berakhir dengan menimbulkan pertanyaan dan tafsiran yang dapat muncul pada pembaca.
Peristiwa sendiri terbagi atas peristiwa inti/kernel dan peristiwa penyerta/satelit dan peristiwa yang menimbulkan konflik dan peristiwa yang menimbulkan klimaks.

¹⁶ Gorys Keraf, *Argumnetasi dan Narasi: Komposisi Lanjutan III*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hal.147-148

e. *Gaya/Style*

Gaya bercerita merupakan bagian integral dari retorika sebuah cerita. Termasuk di dalamnya muncul adanya pengulangan dan ironi. Dalam sebuah sastra kuno, pengulangan menunjukkan maksud tertentu dan menunjukkan pentingnya masalah tersebut. Dari memeriksa pengulangan kita dapat menemukan motif, tema, urutan tindakan dan *type scene*¹⁷.

f. Narator

Narator yang terdapat dalam lapisan suatu teks adalah oknum yang menceritakan cerita. Hampir dalam setiap cerita, kita menjumpai narator yang menceritakan cerita dalam bentuk orang pertama, orang ketiga. Persepsi dan pengertian para pembaca dibentuk oleh narator yang juga mempersatukan suatu narasi dalam satu unit yang tidak terpisahkan. Dalam mengarahkan para pembaca kepada efek yang diinginkan, maka sudut pandang narator memainkan peranan penting. Berseberangan dengan narator, dalam lingkungan teks juga terdapat pendengar atau oknum yang mendengarkan narator.

Demikian pula, dalam upaya memahami permasalahan dan mendapat sebuah kerangka yang utuh, penulis juga akan mendialogkan teks dengan sudut pandang feminis. Sudut pandang feminis adalah pokok atau dasar pandangan yang bersifat feminis dalam melihat keberagaman persoalan kehidupan. Pada metode naratif, sudut pandang feminis dipakai sebagai acuan pedoman dalam menafsir narasi Alkitab. Jadi, narasi Alkitab ditafsir dengan menggunakan pendekatan naratif dengan sudut pandang feminis. Adapun sudut pandang feminis dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Sudut pandang feminis memandang budaya penindasan, ketidakadilan dan dualisme gender harus dihilangkan. Karena itu, perjuangan atas hak yang sama mutlak dilakukan. Penghilangan tersebut dibuat demi terciptanya keadilan dan kesetaraan perempuan dan laki-laki. Menurut Trijinie Plattje¹⁸, hal tersebut disebabkan:
 - Maksud gerakan feminis adalah memanusiaikan perempuan yang telah lama menderita.

¹⁷ E.G.Singgih, "Apa dan Mengapa Exegese Narasi?" dalam *Majalah Theologia Gema No.45*, (Yogyakarta: Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana, 1993), hal.22

¹⁸ Trijinie Plattje "Teologi Feminis dalam Kurikulum Pendidikan Teologi di Indonesia", dalam *Bentangkanlah Sayapmu* (Jakarta: Persetia, 1999) hal.168-169

- Permasalahan yang dikaji gerakan feminisme adalah ketidakadilan lewat diskriminasi terhadap jenis kelamin perempuan.
- b. Sudut pandang feminis memandang rekonstruksi pandangan negatif terhadap teologi feminis harus diantisipasi. Karena itu pandangan negatif yang bermuara pada kecurigaan mestilah diperhatikan. Rekonstruksi tersebut dibuat demi pemulihan relasi antara perempuan dan laki-laki. Agustina P. Murniati¹⁹ mengatakan bahwa penyebabnya adalah:
- Berteologi adalah mengkaji arti penderitaan manusia, mencari tahu, mendengarkan dan membicarakan kemudian menyuarakan
 - Metodologi teologi feminis adalah berakar pada pengalaman manusia dan berupaya mengadakan transformasi pribadi atau sosial.
- c. Sudut pandang feminis berakar pada pengalaman hidup perempuan, pemahaman tersebut dilanjutkan dengan kesetiaan untuk aktif mengadakan transformasi pribadi maupun sosial melalui refleksi iman dalam perjalanan hidup secara terus-menerus.
- d. Sudut pandang feminis²⁰ memberikan pemahaman keberpihakan kepada kaum perempuan bukan merupakan suatu pernyataan perang melawan kaum laki-laki, melainkan untuk memberi kesaksian, mengajukan protes terhadap ketidakadilan, atau bahkan terhadap kejahatan yang dilakukan atas mereka (yang bentuknya belum terumus dengan jelas untuk dapat dimasukkan ke dalam kategori tindak kejahatan terhadap manusia), dan mempersatukan kekuatan bukan untuk menghancurkan laki-laki, atau membalas dendam kepada mereka - karena tidak ada alasan untuk membalas dendam-melainkan bekerja sama di dalam membangkitkan suatu masyarakat yang tanpa hubungan dominasi dan eksploitasi jenis kelamin yang satu oleh yang lain. Kekeliruan paling besar di pihak perempuan adalah kebungkaman yang selalu melingkunginya. Dan pembebasan mereka dari perwalian dan penindasan laki-laki hanya mungkin

¹⁹ A. Nunuk P. Murniati, *Gerakan Anti-Kekerasan Terhadap Perempuan*, (Yogyakarta: Pencerahan-Kanisius, 1998) hal. 42

²⁰ Lihat dalam Annie Leclerc, *Kalau Perempuan Angkat Bicara*, (Yogyakarta: Pencerahan-Kanisius, 2000) hal. v-ix

terjadi jika mereka berbicara, memiliki sudut pandang sendiri mengenai kehidupan, masyarakat, politik, seni, pekerjaan, agama, pendidikan, budaya dan sebagainya. Seolah-olah segalanya terjadi untuk meyakinkan mereka tentang inferioritas mereka dan ketidakmampuan mereka berbicara, menilai dan memutuskan. Perendahan segala sesuatu yang merupakan bagian perempuan, baik secara alami, maupun budaya, prokreasi, *motherhood*, pengasuhan anak, pekerjaan rumah tangga, atau berbagai fungsi secara tradisional dibagi di antara laki-laki dan perempuan akhirnya meyakinkan perempuan bahwa mereka adalah individu kelas dua, pembantu manusia, tak berdaya untuk memperbaiki nasib yang ditentukan bagi mereka atau anak-anak mereka, tidak mampu menyuarakan pikiran tentang berbagai perkara yang penting menyangkut kepentingan umum dan pribadi. Perjuangan ini tak hanya menyangkut kepentingan perempuan, tetapi kepentingan seluruh masyarakat.

- e. Kwok Pui Lan²¹, seorang feminis Asia dari daratan Cina mengungkapkan keprihatinan yang sama tentang letak dan peran perempuan (dan pihak-pihak yang termarginalkan yang lain) dalam Alkitab. Dia berpendapat bahwa dalam Alkitab ada banyak kepentingan politis-religius, sehingga seringkali dijumpai oleh karena kepentingan tersebut, suara perempuan kemudian dihilangkan. Dan sebagai perempuan ia merasa bahwa konsep kanon digunakan untuk membatasi peranan perempuan dalam Alkitab. Mengenai penafsiran Kwok berpendapat bahwa Alkitab tidak menyediakan norma penafsiran. Norma penafsiran ada pada kita sendiri, yang dimaksud dengan kita adalah perempuan, orang miskin dan mereka yang tidak berdaya. Menurut dia, ketika Alkitab tidak bisa menyuarakan dan memberikan *power* kepada mereka yang tertindas, dan malahan melanggengkan penindasan dari kaum patriarki, itu berarti Alkitab sudah kehilangan kesakralannya. Dalam rangka memperoleh sebuah pengertian yang lebih baik dari cerita Alkitab, dia menawarkan sebuah pemahaman dasar dalam membaca dan menafsirkan cerita Alkitab, bahwa ada banyak kebenaran dan banyak suara dari sebuah cerita, tidak ada sebuah kebenaran dan sebuah suara yang kemudian menjadi kebenaran mutlak untuk seluruh cerita (dalam cakupan yang lebih besar) kita dapat membaca dan menafsirkannya dengan

²¹ Lih. Kwok Pui Lan, "Discovering the Bible in the Non-Biblical World" dalam *Jurnal SEMEIA No. 47*, (Atlanta: Society of Biblical Literature, 1989)

berdialog secara imajinatif (*dialogal imagination*) dan bagaimana kita tidak hanya menafsirkan masa lalu, tetapi juga dan terutama masa kini.

Melalui beberapa sudut pandang tersebut diharapkan dapat membantu untuk menganalisa teks supaya mendapatkan pemahaman yang utuh.

1.5. Tujuan Penulisan

- Mampu merefleksikan pesan yang disampaikan tersebut dalam narasi Kejadian 12:10-20 dan 20:1-18 supaya spiritualitas dan pemahaman teologi terbangun.
- Menjalin makna cerita Kejadian 12:10-20 dan 20:1-18, merelevansikan dengan realita perempuan dalam konteks Gereja Kristen Jawi Wetan kini dan di sini.

1.6. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bagian ini ada dua bagian yang akan dikemukakan. Pertama, hal-hal yang konseptual berkaitan dengan permasalahan, deskripsi masalah dan batasannya, serta alasan pemilihan judul. Kedua, adalah bagian teknis, yaitu yang berkaitan dengan sistematika pembahasan, metodologi penulisan serta tujuan penulisan.

BAB II : TAFSIR NARATIF DENGAN SUDUT PANDANG FEMINIS ATAS KISAH KEJADIAN 12:10-20 DAN 20:1-18

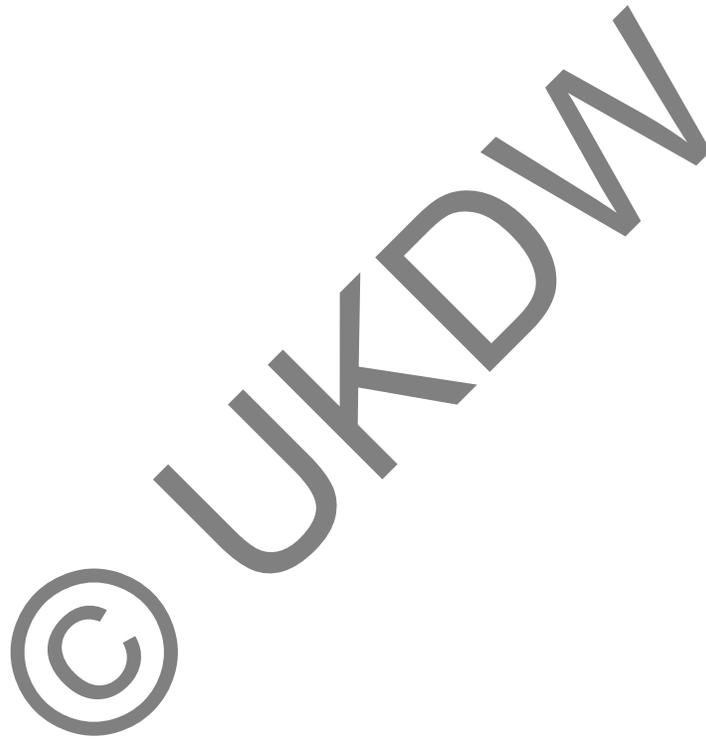
Bagian ini berisi tafsir naratif terhadap Kejadian 12:10-20 dan 20:1-18. Proses ini dilakukan dengan pembacaan cermat terhadap kisah dalam Kejadian 12:10-20 dan 20:1-18 lalu diikuti dengan mencari tahu posisi Kejadian 12:10-20 dan 20:1-18 di dalam narasi Abraham, menganalisa komponen-komponen narasi dalam kisah tersebut dan kesimpulan dari hasil analisa tersebut. Adapun komponen-komponen narasi yang akan dianalisa meliputi: struktur (perbuatan atau tindakan, penokohan, latar atau latar), sudut pandang, plot atau alur cerita, karakterisasi, kontras dan konflik, waktu dan gaya atau *style* serta narator dengan menggunakan sudut pandang feminis.

BAB III : RELEVANSI TAFSIR NARATIF TERHADAP KEJADIAN 12:10-20 DAN 20:1-18 DALAM KONTEKS PEREMPUAN GREJA KRISTEN JAWI WETAN

Bagian ini berisi tentang uraian mengenai relevansi kisah dalam Kejadian 12:10-20 dan 20:1-18, dengan realita kehidupan perempuan dalam konteks Gereja Kristen Jawi Wetan.

BAB IV : KESIMPULAN

Bagian ini berisi kesimpulan atas semua pembahasan yang telah dilakukan dalam bab-bab sebelumnya.



BAB IV

KESIMPULAN dan SARAN

Perempuan adalah salah satu dari gambar Allah yang memiliki keunikan. Dengan keunikannya ia hadir dan terlibat dalam karya kehidupan agar ada senyum kebahagiaan di bibir sesama dan semesta. Sepanjang sejarah kehidupan, kehadiran perempuan telah memberi makna dalam upaya pemeliharaan dan pelestarian kehidupan, meskipun dipenuhi dengan carut marut persoalan, mulai dari masalah perut hingga ketidakadilan. Melalui perempuan, Tuhan Allah menyatakan kehadirannya. Peranan perempuan dalam kehidupan tidak dapat ditolak memiliki peranan yang nyata dirasakan, namun hal itu tak cukup ketika perempuan berlindung dibalik peran dan suara mereka bungkam. Justru pemberian ruang kepada kaum perempuan untuk memiliki keberanian berbicara dan menyuarakan keadilan yang perlu untuk mendapatkan perhatian khusus. Perempuan harus berjuang melawan perendahan bilur luka mereka sendiri, dan kebebasan untuk berbicara itulah yang harus direbut.

Dari pembahasan di bab-bab sebelumnya, penulis mendapatkan beberapa kesimpulan yang menjadi bagian penting dari keseluruhan karya ilmiah ini, di antaranya:

- a. Pengalaman melihat dan mendapatkan kekerasan menjadi permulaan percakapan iman, percakapan mencari tahu, mendengarkan dan membicarakan mengapa kaum perempuan mendapatkan perlakuan demikian. Melalui percakapan dan berbagi pengalaman, menanggapi dan bertanggung jawab untuk berbuat sesuatu menggunakan dasar perspektif perempuan dan berakar pada pengalaman perempuan. Kebebasan perempuan untuk berbicara dan memecah kebisuan dalam kuatnya budaya patriarki dalam beragam aspek menjadi bagian utama.
- b. Kesadaran teologi bahwa teologi bukan hanya milik dan urusan laki-laki, di dunia ini pun terdapat sudut pandang perempuan di samping sudut pandang laki-laki. Sudut pandang perempuan sama sahnya dengan sudut pandang laki-laki, sehingga perlu diperhatikan cara berteologi yang memperhitungkan sudut pandang perempuan.
- c. Lewat perempuan Allah hadir dan berkarya, karya Tuhan Allah dalam sejarah keselamatan menempatkan perempuan bersama dengan laki-laki untuk suatu tugas yang sama. Perempuan diciptakan dalam rangka kesempurnaan ciptaan-Nya, segala karya

manusia tidak akan sempurna tanpa keikutsertaan kaum perempuan dan Allah berbela rasa dan mengangkat harkat kaum perempuan melalui karya-Nya.

- d. Perempuan GKJW berusaha dan berjuang melibatkan diri menjadi bagian dari perjalanan hidup gereja maupun masyarakat, walaupun secara kuantitas masih tetap tidak sebanding dengan laki-laki, tapi secara kualitas, di berbagai jemaat, mereka cukup berperan. Meskipun terselip kisah beratnya perempuan dalam upaya mengaktualisasikan diri, perempuan hadir dan nyata, bukan sekedar bayangan belaka.

Berkaitan dengan keempat point kesimpulan di atas, penulis juga menyertakan saran bagi gereja, di antaranya:

- a. Gereja sebagai komunitas iman perlu memahami dan terus-menerus dengan jeli memberikan peluang bagi perempuan untuk mengaktualisasikan diri dengan cara mereka. Perjumpaan gereja dengan gerakan perempuan menjadi kesempatan bagi gereja untuk memeriksa kembali seluruh komitmen baik dalam tingkat ajaran maupun komitmen praksis terhadap perempuan dan memperlakukan perempuan.
- b. Agenda mengenai masalah perempuan bukanlah agenda yang berdiri sendiri, agenda ini akan menjadi agenda yang berhubungan erat dengan semua aspek kehidupan gereja; agenda perjuangan perempuan tersebut akan mendapatkan kepenuhannya jika laki-laki pun ikut mendukung.



DAFTAR PUSTAKA

A. Referensi

Alkitab Terjemahan Baru (TB) © LAI 1974, cet. 52 (Jakarta: LAI, 2008)

Bible Works 8

Davidson, Benjamin, *The Analytical Hebrew and Chaldee Lexicon: Every Word and Inflection of the Hebrew Old Testament Arranged Alphabetically and With Grammatical Analyses; A Complete Series of Hebrew and Chaldee Paradigms, With Grammatical Remarks and Explanation*, Michigan: Zondervan Publishing House, 1963

Francis Brown, S.R. Driver, Charles A. Briggs, *The New Brown-Driver-Briggs-Gesenius Hebrew and English Lexicon (BDB)*, Peabody: Hendrickson Publishers, 1979, hal. 157

Ludwig Koehler and Walter Baumgartner, *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament (HALOT)*, I, 1-8, Leiden: Brill Academic Publisher, 2000

B. Buku dan Artikel

Alter, Robert, *Genesis, Translations and Commentary*, New York: W.W. Norton, 1996

Bar-Efrat, Shimon, *The Art of Biblical Story*, Tel Aviv: Sifriat Poalim, 1979

Barus, Armand "Analisis Naratif: Apa dan Bagaimana" dalam Jurnal Ilmiah Populer. *Forum Biblika*. No. 9, (Bogor: Lembaga Alkitab Indonesia, 1999)

Beacher, Jeanne, *Women, Religion, and Sexuality*, Geneva: WCC Pub, 1990

Buku Katekisasi Perkawinan GKJW, *Lebih dari Permata*, Malang: MA GKJW

Carmichael, Calum M., *Women, Law and the Genesis Traditions*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1979

Direktori GKJW, Malang: Majelis Agung - GKJW, 2000

E.G.Singgih, "Apa dan Mengapa Exgese Narasi?" dalam *Majalah Theologia Gema No.46*, (Yogyakarta: Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana, 1993)

- Fakih, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Cetakan keempat, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Fiorenza, Elisabeth Schussler, *Untuk Mengenang Perempuan Itu: Rekonstruksi Teologis Feminis Tentang Asal Usul Kekristenan*, Terjemahan: Stephen Suleeman, Edisi Tahun Kesepuluh Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 1997
- Fuchs, Ester, *Sexual Politics in the Biblical Narrative: Reading Hebrew Bible as a Woman*, England: Sheffield Academic Press Ltd, 2000
- Humphreys, W. Lee, *The Character of God in the Book of Genesis: A Narrative Appraisal*, London: Westminster John Knox Press, 2001
- Hutabarat, Rainy MP dan Slyana Apituley, *Memecah Kebisuan: Agama Mendengar Suara Perempuan Korban Kekerasan Demi Keadilan (Respon Protestan)*, Jakarta: Komnas Perempuan, 2009
- Keraf, Gorys, *Argumentasi dan Narasi: Komposisi Lanjutan III*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994
- L. S, Karlina, "Kapan Perempuan Boleh Menamakan Dunia?", dalam B. Kieser (ed), *Tulus Seperti Merpati, Cerdik Seperti Ular*, Yogyakarta: Kanisius, 2001
- Laffey, Alice L., *Wives, Harlots and Concubines. The Old Testament in Feminist Perspective*, London: Fortress Press, 1988
- Leclerc, Annie, *Kalau Perempuan Angkat Bicara*, Yogyakarta: Pencerahan-Kanisius, 2000
- Lembaga Biblika Indonesia, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Lempp, Walter, *Tafsiran Kejadian 12:4-25:1*, Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 1969
- Murniati, A. Nunuk P., *Gerakan Anti-Kekerasan Terhadap Perempuan*, Yogyakarta: Pencerahan-Kanisius, 1998
- Oey-Gardiner, Mayling, Mildred L.E. Wagemann, Evelyn Suleeman, Sulastri (peny.), *Perempuan Indonesia Dulu dan Kini*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996
- Otwell, John H., *And Sarah Laughed, The Status of Woman in the Old Testament*, Philadelphia: The Westminster Press, 1977

- Plattje, Trijinie, *“Teologi Feminis dalam Kurikulum Pendidikan Teologi di Indonesia, dalam Bentangkanlah Sayapmu*, Jakarta: Persetia, 1999
- Powel, Mark Allan, *“What Is Narrative Criticism?”*, Minneapolis: Fortress Press, 1990
- Rhoads, David dan Donald Michie, *Injil Markus sebagai Cerita: Berkenalan dengan Narasi Salah Satu Injil*, Terjemahan: A. Sunarko, OFM, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2000
- Santoja, Jakub, *“Peran Eksegese Narasi dalam Studi Teologi”* dalam *Gema Duta Wacana 45*, Yogyakarta: Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana, 1993
- Seymour, Jack, ed. *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning*, Nashville: Abingdon Press, 1997
- Sir, Handoyomarno, *Benih yang Tumbuh VII*, Malang: GKJW, 1976
- Speiser, E. A., *The Anchor Bible: Genesis*, New York: Doubleday & Company, INC, Garden City, 1964
- Suhartono, Martin, *“Kisah Dalam Kasih Dan Kasih Dalam Kisah: Dialog Antara Teori Naratif dan Narasi Alkitab”*, Seri Puskat, No. 363, Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Katekietik
- Sumartana, Th., *Mission at the Crossroads*, Jakarta: BPK-GM, 1991
- Van Akkeren, Ph., *Dewi Sri dan Kristus*, Jakarta: BPK-GM, 1997
- Van Seters, John, *Abraham in History and Tradition*, New Haven and London: Yale University Press, 1975
- White, Hugh C., *Narration and Discourse in the Book of Genesis*, Sydney: Cambridge University Press, 1991
- Williams, James G., *Women Recounted: Narrative Thinking of the God of Israel*, Sheffield: Almond Press, 1982
- Wolterbeek, *Babad Zending di tanah Jawa*, Yogyakarta: TPK, 1995

C. Jurnal

Clines, David J.A, Philip R. Davies, David M. Gunn (ed.), *Journal For The Study of the Old Testament*, 62 (1994) 3-18, England: Sheffield Academic Press Limited, 1994

Jurnal Ilmiah Populer, *Forum Biblika*, No. 9, Bogor: Lembaga Alkitab Indonesia, 1999

Jurnal Teologi, *GEMA*, No. 46, Yogyakarta: Duta Wacana, 1993

Jurnal Teologi, *GEMA*, Edisi 55, Yogyakarta: Duta Wacana, 1999

Jurnal Teologi, *Semeia*, No. 47, Atlanta: Society of Biblical Literature, 1989

D. Majalah dan Makalah Seminar

Marsiana, Anna, *Kepemimpinan Feminis dan Keadilan Gender*, dalam Seminar Paskah Yakkum, Yogyakarta, 2010

Majalah bulanan GKJW *Duta*, Nomor 03, tahun ke-LXVIII, Maret 2003, Malang: Majelis Agung, 2003

E. Bahan Lain

Himpunan Keputusan Sidang Istimewa Majelis Agung GKJW tanggal 19-22 Februari 2009, Malang: Majelis Agung, 2009

Program Kegiatan Pembangunan (PKP) I (1987-1992) dengan tema *GKJW Dipanggil untuk Tumbuh dan Berkarya*, Malang: Majelis Agung GKJW, 1986

Program Kegiatan Pembangunan (PKP) II (1993-1998) dengan tema *Tuhan itu Baik kepada Semua Orang*, Malang: Majelis Agung, 1992

Program Kegiatan Pembangunan (PKP) III (1999-2004) dengan tema *Wujudkan Kesejahteraan Bagi Semua Orang*, Malang: Majelis Agung GKJW, 2003

Program Kegiatan Pembangunan (PKP) IV (2005-2010) dengan tema *Wujudkan Keluarga Allah yang Menjadi Rahmat Bagi Semua Orang*, Malang: Majelis Agung GKJW, 2004

Program Kegiatan Pembangunan (PKP) V (2011-2016) dengan tema *Wujudkan GKJW yang Mandiri dan Berarti Bagi Sesama Ciptaan*, Malang: Majelis Agung GKJW, 2010

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1997 tentang Ketenagakerjaan

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga

© UKDW